

Pengajaran *Passive Voice* dalam Bahasa Inggris

Hasriani G¹, Asriati², Nur Aeni³, Rahmad Risan⁴

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
⁴Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar
e-mail: hasriani@unm.ac.id

Abstrak. Mitra program pengabdian ini adalah siswa SMA yang berdomisili di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Enrekang. Permasalahan mitra adalah kurangnya pengetahuan siswa mengenai perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif dalam Bahasa Inggris sehingga mereka terus menerus melakukan kesalahan dalam menyusun atau mengungkapkan kalimat Bahasa Inggris. Luanan yang diharapkan adalah siswa memiliki pemahaman mengenai *Passive Voice* dalam Bahasa Inggris dan dapat membuat kalimat Bahasa Inggris dengan benar secara lisan maupun tulisan. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan terdiri dari dua metode, yaitu penyajian materi dan pemberian latihan. Hasil yang dicapai adalah peserta pelatihan (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kemungkinan besar tidak berada pada level yang sama mengenai teori-teori dasar *Passive Voice*, (2) mampu membedakan antara kalimat aktif dan kalimat pasif beserta alasan penggunaannya, dan (3) sekitar 95 % mampu mengerjakan latihan yang sesuai dengan teori-teori tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan meski beberapa di antara mereka atau sekitar 5 % terkadang masih keliru dalam menuliskan atau mengucapkan kalimat yang benar dalam bahasa Inggris.

Kata kunci: *Passive Voice, Bahasa Inggris*

Abstract. The partner of this service program was senior high school students in Desa Banti, Kecamatan Baraka, Enrekang. The problem of partner was the lack of knowledge the difference between active and passive sentences in English so that they keep making mistakes in composing or expressing English sentences. The expected outcome was the students have an understanding of *Passive Voice* in English and can make English sentences correctly both in oral and written form. The approach used in the implementation of the training consists of two methods, namely the presentation and practice. The results achieved were that the participants (1) had knowledge and understanding that were most likely not at the same level regarding the basic theories of passive voice, (2) were able to distinguish between active and passive voice along with the reasons for their use, and (3) about 95% are able to do exercises that conform to these theories in spoken or written form although some of them or about 5% sometimes still erroneously write or pronounce the correct sentences in English.

Keywords: *Noun-Pronoun Agreement, Business English*

I. PENDAHULUAN

Pengajaran keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari pengajaran komponen bahasa. Dalam pengajaran keterampilan Bahasa Inggris, beberapa komponen bahasa atau *language components* yang wajib diketahui dan dipahami oleh peserta didik antara lain *vocabulary*, *pronunciation*, *spelling*, dan *structure* atau *grammar*. Dalam kurikulum sekolah menengah atas, pada mata pelajaran Bahasa Inggris, keterampilan bahasa seperti *Listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *Writing* tidak dipisahkan dari

pengajaran komponen bahasa seperti *vocabulary* (kosakata) dan *grammar* (tata bahasa). Kurangnya pemahaman terhadap komponen bahasa tentu saja menjadi kendala bagi para siswa untuk dapat menguasai keterampilan bahasa dengan baik. Tidak jarang siswa merasa kehilangan percaya diri untuk berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan karena mereka terkendala pada komponen bahasa.

Menurut pendapat beberapa orang siswa menengah atas yang berada di desa Banti, kecamatan Baraka kabupaten Enrekang, Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sangat

penting dan menarik bagi mereka. Meski demikian, mereka merasa tidak percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris karena terkendala pada beberapa hal, seperti grammar atau tata bahasa. Bagi mereka, tata bahasa Inggris merupakan hal yang sulit untuk dipahami. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa metode yang digunakan oleh guru mereka tidak banyak menekankan pada pemahaman terhadap tata bahasa sehingga mereka masih sedikit memahami perihal tersebut. Ada pula yang berpendapat bahwa guru mereka hanya memberikan materi *reading comprehension* dimana mereka hanya dituntut untuk memahami isi bacaan tanpa harus memahami struktur kalimat yang terdapat dalam bacaan.

Dalam hal pemahaman *grammar*, berdasarkan pengamatan penulis, salah satu materi yang sudah pernah dipelajari namun belum begitu terpahami adalah oleh sebagian besar siswa sekolah menengah di desa Banti adalah *passive voice*. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja mengingat kesalahan dalam hal tersebut dapat mengubah makna dari kalimat yang diungkapkan atau ditulis sehingga penerima pesan akan menerima informasi yang berbeda.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka perlu diadakan pelatihan khusus yang terfokus pada pembahasan materi *passive voice*. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan bahwa para siswa sekolah menengah atas di desa Banti akan terbantu dalam menguasai keterampilan Bahasa Inggris dengan adanya pemahaman mengenai materi *passive voice*.

Hal tersebut di atas yang melatarbelakangi sehingga tim penulis melaksanakan pengabdian kepada masyarakat bagi siswa sekolah menengah atas yang berada di desa Banti, kecamatan Baraka kabupaten Enrekang. Pengabdian ini dilaksanakan dengan menyajikan materi *active and passive voice* selama 5 kali pertemuan. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman bagi siswa sekolah menengah atas di desa Banti mengenai perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif dalam bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan sehingga hal tersebut dapat

memberikan kemudahan bagi siswa pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan gambaran di atas, yang menjadi permasalahan mitra adalah kurangnya pengetahuan siswa menengah atas di desa Banti mengenai perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif dalam Bahasa Inggris sehingga mereka terus menerus melakukan kesalahan dalam menyusun atau mengungkapkan kalimat Bahasa Inggris. Hal tersebut tentu saja membutuhkan solusi mengingat pentingnya pemahaman mengenai *active and passive voice* dalam Bahasa Inggris.

Permasalahan yang dialami oleh mitra dalam hal ini para siswa sekolah menengah atas di desa Banti kecamatan Baraka kabupaten Enrekang seperti yang disebutkan pada analisis situasi menjadi salah satu perhatian bagi tim pengusul untuk mengadakan pelatihan, dalam hal ini pelatihan pengajaran *Passive Voice* dalam Bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan pelatihan, tim pengusul menggunakan beberapa metode yang dianggap efektif karena telah digunakan dalam pelaksanaan pengabdian oleh ketua pengusul pada tahun sebelumnya. Pelatihan yang telah dilaksanakan selama lima kali pertemuan ini diharapkan dapat menjadi solusi yang membantu para peserta pelatihan selaku mitra dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan.

II. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang ditawarkan dalam pelaksanaan pelatihan terdiri dari dua metode. Yang pertama adalah penyajian materi. Pada penyajian materi, peserta diberikan materi tentang *active and passive voice*. Materi disajikan melalui *PowerPoint presentation* dilengkapi dengan video yang berisi tentang materi *active and passive voice*. Setelah penyajian materi, para peserta diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti atau hal yang ingin diketahui mengenai materi yang telah disajikan oleh pemateri. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan mahasiswa pengetahuan dan pemahaman mengenai

materi *active and passive voice* dalam bahasa Inggris.

Metode pendekatan yang kedua adalah pemberian latihan. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian memberikan latihan tertulis berupa kalimat Bahasa Inggris dalam bentuk kalimat aktif kemudian meminta peserta pelatihan untuk mengubahnya kedalam kalimat pasif, begitu juga sebaliknya. Setelah latihan dalam bentuk tertulis, tim pengabdian kemudian memberikan latihan secara lisan. Dalam kegiatan ini, pemateri mengungkapkan kalimat sederhana dalam Bahasa Indonesia, kemudian diungkapkan kembali dalam Bahasa Inggris oleh peserta pelatihan. Kedua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memastikan pemahaman peserta mengenai materi *active and passive voice* yang telah disajikan pada pertemuan sebelumnya. Pada setiap kegiatan, tim pengabdian membimbing dan membantu para peserta.

Metode tersebut di atas merupakan metode serupa yang telah digunakan dalam dua kegiatan pengabdian yang pernah dilaksanakan oleh ketua pengabdian pada tahun 2019 dengan judul PKM *Noun-Pronoun Agreement* bagi Mahasiswa *Business English* dan Pelatihan TOEFL bagi Lembaga Mammesa. Dari kegiatan tersebut, hasil menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan pengajaran *Noun-Pronoun Agreement*, mahasiswa telah memahami secara teoritis dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai materi *Noun-Pronoun Agreement* dalam struktur kalimat Bahasa Inggris (Hasriani & Nasta, 2019). Selain itu, pelaksanaan kegiatan pelatihan TOEFL juga menunjukkan hasil yang baik, dimana hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah, sekitar 90,3% peserta telah mengetahui bentuk-bentuk soal dalam TOEFL Test dan mampu menjawab soal-soal tersebut dengan menggunakan strategi tertentu yang telah diajarkan selama kegiatan pelatihan. Disamping itu, berdasarkan hasil yang diperoleh dari *questionnaire*, sebagian besar peserta beranggapan bahwa pelatihan yang dilaksanakan ini sangat bermanfaat bagi mereka karena dapat menambah pengetahuan mereka mengenai strategi dalam mengerjakan TOEFL Test

serta menjadikan mereka terbiasa dengan contoh-contoh soal yang sering muncul dalam TOEFL Test (Hasriani et al., 2019). Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di tahun 2019 oleh ketua tim pelaksana menjadi acuan dalam pemilihan metode serupa pada rencana pelaksanaan pengabdian ini.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk pelatihan *Passive Voice* dalam kalimat Bahasa Inggris dilaksanakan sebanyak lima (5) kali pertemuan pada bulan Juli, 2020. Peserta pelatihan ini adalah para siswa sekolah menengah atas yang merupakan penduduk desa Banti kecamatan Baraka kabupaten Enrekang berjumlah 22 orang. Pelatihan ini merupakan salah satu penawaran solusi yang diberikan kepada peserta tersebut di atas dan dikemas dalam beberapa fase kegiatan sebagai berikut.

Fase pertama: Materi pelatihan dikemas dengan presentasi verbal dan visual. Ini menandakan bahwa aplikasi metode ceramah akan dilakukan dengan penggunaan fasilitas informasi dan teknologi, yaitu LCD yang dimaksudkan untuk menyajikan materi secara detail mengenai *Passive Voice* beserta contoh-contoh yang diharapkan menjembatani pemahaman para peserta pelatihan. Fase kedua: Tim penulis memberikan latihan tertulis berupa kalimat Bahasa Inggris (*present tense*) dalam bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam kegiatan ini, pemateri menyajikan latihan soal berupa kalimat aktif yang harus diubah menjadi kalimat pasif oleh peserta pelatihan. Fase ketiga: Setelah latihan dalam bentuk tertulis, tim penulis kemudian memberikan latihan secara lisan. Dalam kegiatan ini, pemateri memberikan kesempatan kepada para peserta pelatihan untuk menyusun kalimat simple present tense dalam bentuk kalimat pasif yang kemudian diungkapkan secara lisan oleh peserta pelatihan. Fase keempat: Dalam kegiatan terakhir, peserta pelatihan diminta untuk membuat beberapa contoh kalimat Bahasa Inggris simple present tense dalam bentuk kalimat



pasif untuk memastikan pemahaman peserta mengenai materi *Passive Voice* yang telah disajikan pada pertemuan sebelumnya.

Tim pelaksana menargetkan dua (2) pencapaian kompetensi/kemampuan peserta sebagai objek utama pada pelatihan ini, yakni pemahaman mengenai *Passive Voice* dalam Bahasa Inggris dan kemampuan untuk membuat kalimat Bahasa Inggris dengan benar secara lisan maupun tertulis, khususnya kalimat *simple present tense*.

Kedua target tersebut di atas berhasil diraih oleh peserta selama pelatihan yang berlangsung selama 5 (kali) kali pertemuan dengan durasi 100 menit untuk setiap pertemuan, pada bulan Juli 2020. Ini menandakan bahwa peserta, yaitu para siswa sekolah menengah atas di desa Banti kecamatan Baraka kabupaten Enrekang telah memahami secara teoritis dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai materi *passive voice* dalam struktur kalimat Bahasa Inggris.

Deskripsi pencapaian hasil pelatihan tersebut di atas menunjukkan bahwa peserta pelatihan (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kemungkinan besar tidak berada pada level yang sama mengenai teori-teori dasar *passive voice*, (2) mampu membedakan antara kalimat aktif dan kalimat pasif beserta alasan penggunaannya, dan (3) sekitar 95 % mampu mengerjakan latihan yang sesuai dengan teori-teori tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan meski beberapa di antara mereka atau sekitar 5 % terkadang masih keliru dalam menuliskan atau mengucapkan kalimat yang benar dalam bahasa Inggris.

Para siswa Sekolah Menengah Atas di desa Banti, kecamatan Baraka, kabupaten Enrekang yang berjumlah 22 orang terdiri atas 19 orang perempuan dan 3 orang laki-laki sebagai peserta pelatihan ini kemungkinan besar telah memperoleh pengetahuan mengenai materi *passive voice* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah, namun ada beberapa faktor yang kemungkinan menjadi alasan sehingga para peserta terkadang masih keliru dalam penyusunan kalimat pasif yang benar.

Berdasarkan pengamatan dan hasil evaluasi dari tim pelaksana, setiap penugasan yang diberikan kepada peserta pelatihan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman para peserta mengenai fungsi dan penggunaan *passive voice* dalam bahasa Inggris. Peserta pelatihan yang awalnya masih memiliki kesalahan dalam menulis atau mengucapkan kalimat *passive voice* dalam bahasa Inggris dapat menunjukkan antusiasme mereka dalam memahami materi tersebut dengan banyak bertanya kepada tim pelaksana.

Pada penugasan dalam bentuk tertulis, tim pelaksana menyajikan beberapa kalimat present tense dalam Bahasa Inggris berupa kalimat aktif untuk kemudian diubah menjadi kalimat pasif. Dalam hal ini, para peserta pelatihan ditugasi untuk mencocokkan subjek kalimat dengan tobe dan kata kerja yang digunakan, baik itu kata kerja beraturan (*regular verbs*) maupun kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) lalu kemudian menyusun kalimat-kalimat tersebut dengan benar sehingga terbentuklah kalimat *present tense* dalam bentuk *passive voice*. Pada kegiatan ini, para peserta pelatihan sangat aktif dan begitu bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka terlihat serius dalam menyelesaikan tugas.

Adapun penugasan dalam bentuk lisan, para peserta pelatihan menyimak kalimat-kalimat pasif dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan oleh tim pelaksana untuk kemudian diungkapkan atau diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dengan memerhatikan penggunaan tobe dan kata kerja yang tepat. Setelah masing-masing peserta mendapatkan giliran, selanjutnya tim pelaksana menugasi para peserta untuk membuat kalimat sendiri dengan menggunakan kata kerja (*regular* dan *irregular verbs*) yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam kegiatan ini, peserta yang telah selesai menyusun kalimat kemudian diminta mengungkapkannya. Masing-masing peserta mencatat kalimat yang diungkapkan tersebut untuk kemudian dikoreksi jika terdapat kesalahan dan ditanyakan kepada tim pelaksana jika ada yang tidak terpahami. Pada kegiatan berpasangan ini, nampak suasana kelas yang begitu mengasyikkan.

Semua peserta aktif berbicara meski kadang ada yang tertawa lepas karena merasa ada sesuatu yang lucu pada kalimat yang diungkapkan oleh temannya. Suasana tersebut menggambarkan betapa para peserta menikmati kegiatan pelatihan sehingga mereka tidak hanya memperoleh ilmu melainkan keakraban yang kian erat, baik dengan sesama peserta maupun dengan tim pelaksana.

Dari hasil evaluasi tim pelaksana, kedua bentuk penugasan tersebut di atas memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan berbahasa dan interaksi sosial para peserta pelatihan. Dari segi keterampilan, para peserta dapat memahami fungsi dan penggunaan kalimat pasif sehingga mereka mampu menyusun kalimat sederhana *present tense* dalam bahasa Inggris dalam bentuk *passive voice* dengan benar. Kesalahan atau kekeliruan yang selama ini mereka lakukan dalam hal menyusun kalimat Bahasa Inggris perlahan dapat diperbaiki.

Dari segi interaksi sosial, tim pelaksana menemukan bahwa peserta memperoleh ruang yang kian mempererat silaturahmi mereka dengan peserta lain, begitu juga dengan tim pelaksana. Olehnya itu, dalam setiap kegiatan mereka merasa nyaman dan tidak ragu untuk saling bertanya dan mengoreksi satu sama lain sehingga tugas yang diberikan dapat terselesaikan dengan baik. Dengan demikian, pelatihan ini menciptakan suasana belajar yang cukup kondusif dan nyaman serta menyenangkan bagi para peserta serta dapat menghilangkan keraguan atau ketakutan mereka dalam melakukan kesalahan pada saat menyusun atau mengemukakan kalimat Bahasa Inggris secara lisan maupun tertulis.



Gambar 1.
Penyajian materi *Passive Voice*



Gambar 2.
Penugasan



Gambar 3.
Pendampingan penugasan



Gambar 4.
Evaluasi



Gambar 5.
Penutupan

238–240.

Hunt, Angela C. *English Use for Business Writing*. California: Los Angeles County.

Webster, M. W. (Ed.). 2016. *Webster's English Usage Guide*. Springfield, MA: Federal Street Press.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan ini berjalan sesuai dengan perencanaan dan prosedur program atau kegiatan yang disusun secara kolaboratif oleh tim pelaksana yang bisa menarik partisipasi aktif peserta. Keaktifan peserta diindikasikan oleh sikap positif, motivasi, rasa percaya diri, dan tanggungjawab melaksanakan latihan-latihan dan tugas-tugas yang mendukung pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai *passive voice*. Peserta memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang materi *passive voice* dalam bahasa Inggris, dalam hal ini mengenai fungsi serta struktur kalimat pasif bahasa Inggris. Peserta pelatihan dengan estimasi sekitar 95 % mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka, yakni mampu menulis dan mengungkapkan kalimat present tense dalam bentuk *passive voice* dengan baik dan benar dan sekitar 5 % masih memiliki kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasriani, G., & Nasta, M. (2019). Pengajaran noun-pronoun agreement bagi mahasiswa Business English. *Dedikasi*, 21(2), 144–147.
- Hasriani, G., Risan, R., & Nasta, M. (2019). Pelatihan TOEFL bagi Lembaga MAMMESA. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019(4),